

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK USIA DINI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Diana Zuschaiya¹, Rury Kushnerawati²
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstract

Character education is something that is urgent to pay attention to, in order to form people who have noble personalities. In the world of education, the role of teachers is main in providing examples for students to behave well. The rise of bullying and violence that occurs in the world of education should be a warning as well as an evaluation for teachers to increase awareness and concern for the character of students from an early age. Therefore, the emphasis on positive behavioral habits at school needs to be strengthened. Aspects of habituation that should be implemented in schools include praying before and after carrying out activities to foster an attitude of tolerance, playing with friends to teach tolerance, speaking using polite language, throwing rubbish in its place to build awareness of the environment, and other positive habits. Through the role of teachers in character education, it is hoped that they can direct students to become individuals who have a sense of tolerance, caring, honesty and ethics. The factors that influence a child's character include internal factors and external factors. This research uses literature methods which aim to explore more deeply the role of teachers in the school environment in optimizing the character formation of early childhood. Researchers obtain data or information through studying various sources, both from books and articles.

Keyword: Teacher's Role, Student Character, School Environment

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang urgen untuk diperhatikan, guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian luhur. Dalam dunia pendidikan, peranan guru adalah utama dalam memberikan teladan bagi peserta didik untuk berperilaku yang baik. Maraknya *bullying* dan kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan semestinya menjadi peringatan sekaligus evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap karakter peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu penekanan terhadap pembiasaan berperilaku positif saat di sekolah perlu dikuatkan. Aspek-aspek pembiasaan yang mestinya diterapkan di sekolah antara lain berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas untuk menumbuhkan sikap toleransi, bermain bersama teman untuk mengajarkan toleransi, berbicara menggunakan bahasa yang sopan, membuang sampah pada tempatnya untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan, serta pembiasaan positif lainnya. Melalui peran guru dalam pendidikan karakter diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki rasa toleransi, peduli, jujur, dan beretika. Adapun faktor yang memengaruhi karakter anak meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran guru di lingkungan sekolah dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini. Peneliti memperoleh data atau

informasi melalui kajian berbagai sumber, baik dari buku ataupun artikel.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Peserta Didik, Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Karakter adalah aspek utama dari potensi yang dimiliki manusia yang sangat menentukan bagi kualitas atau perkembangan suatu bangsa. Untuk mencapai karakter yang berkualitas, seseorang harus dibina dan dipantau sejak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk penanaman karakter karena di usia ini anak memiliki kemampuan yang sangat mendukung dalam menyerap informasi. Segala informasi yang diterima oleh otak anak akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Karena keunikan tersebut sehingga usia ini disebut dengan usia emas atau *golden age*.

Menurut perspektif Islam, karakter adalah hasil dari implementasi syariat yang didasari keyakinan atau akidah yang kuat. Sebagaimana sebuah bangunan, karakter sebagai penyempurna dari bangunan tersebut sesudah ada fondasi dan bangunannya yang kokoh. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa akhlak yang baik sangat ditentukan oleh akidah dan penerapan syariah dengan tepat. Seorang muslim yang mempunyai iman yang kuat, akan terwujud pula perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter tidak lepas dari pendidikan agama. Hal yang baik menurut akhlak merupakan hal yang baik menurut pandangan Islam, sedangkan yang buruk menurut akhlak, juga buruk menurut pandangan Islam.¹

Pembentukan karakter dalam pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun karakter masyarakat yang mampu berkontribusi positif terhadap suatu bangsa. Hal ini didasari alasan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang akan berpengaruh pada kehidupan bangsa.² Pembentukan karakter adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, supaya peserta didik mempunyai kepribadian yang sehat, akhlak mulia, serta mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan mereka.³ Definisi lain terkait pembentukan karakter

¹ Ilham Suwandi and Muchamad Rifki, ‘Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam’, *Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2 (2024), 1–12.

² Aiman Faiz and Purwati, ‘Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter’, *Journal Education and Development*, 10.2 (2022), 315–18.

³ Rismawati Nur Afifah and Amrozi Khamidi, ‘Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar’, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Negeri Surabaya*, 10.01 (2022), 132–41 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/45903>>.

yaitu; suatu proses penanaman berbagai nilai moral kepada peserta didik di lingkungan sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran diri, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, atau pun terhadap lingkungannya agar menjadi pribadi yang utuh.⁴

Kehadiran guru di sekolah sebagai pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan karakter peserta didik. Karakter adalah cara berpikir setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan perilaku sehingga menjadi ciri khas individu tersebut.⁵ Peserta didik yang berkarakter akan mampu mengambil langkah dengan berbagai pertimbangan serta mampu bertanggung jawab atas langkah yang diambil. Tanpa adanya bekal karakter, perilaku peserta didik menjadi tidak terarah.⁶

Namun, dilihat dari realitas pendidikan, tindakan *bullying* masih marak terjadi di sebagian sekolah, seperti peristiwa di Sumatera Barat yaitu siswa MTs di pesisir selatan telah dibuli dan dianiaya oleh temannya.⁷ Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan sosial yang mencerminkan perilaku peserta didik yang tidak beradab. Contoh kasus lain yang menunjukkan krisis karakter adalah terjadinya tawuran antar pelajar seperti yang terjadi di Bekasi⁸, penganiayaan peserta didik kepada guru di Demak⁹, dan lain sebagainya. Salah satu faktor dari krisisnya karakter adalah ketidakmampuan peserta didik untuk bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi perilakunya. Maka dari itu, penting bagi guru untuk selalu melakukan refleksi terkait karakter peserta didik agar berkembang menjadi lebih baik dan memberikan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Menyikapi berbagai persoalan krisisnya karakter, perlu kerja sama antar semua pihak, termasuk guru di sekolah. Selayaknya guru mengetahui dan sadar akan perannya sebagai model yang bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pembentukan karakter dapat diawali dengan teladan. Guru harus mampu menjadi contoh

⁴ Ririn Nurlafika Dewi Fika and Lu'lul Maknun, 'Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2.1 (2023), 1–21 <<https://doi.org/10.54723/ejpmi.v2i1.16>>.

⁵ Rahmi Yulia and others, 'Efforts to Strengthen Character Education for Elementary School Students by Utilizing Digital Literacy in Era 4.0', *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1.6 (2022), 240–49 <<https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i6.39>>.

⁶ Lilianti Lilianti and others, 'Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Untuk Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), 1676–84 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>>.

⁷ (Tim Detik News, 2024)

⁸ (Tim Redaksi, 2024)

⁹ Akhmad Safuan, *Nilai Pelajaran Jelek, Siswa Di Demak Aniaya Guru* (Demak, 2023) <<https://mediaindonesia.com/nusantara/616398/nilai-pelajaran-jelek-siswa-di-demak-aniaya-guru>>.

¹⁰ Lili Nurlaili and Aqil Naufal, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi', *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2.2 (2022), 181–91.

bagi peserta didiknya, baik dari ucapan atau pun perbuatan. Seperti pepatah yang mengatakan guru itu digugu dan ditiru.¹¹ Semua yang dilakukan guru akan ditiru oleh peserta didik karena guru sebagai cermin, sedangkan perilaku peserta didik adalah hasil pantulan dari teladan guru. Sehingga guru wajib menjaga tingkah lakunya di depan peserta didik.

Dari uraian latar belakang ini penulis terdorong untuk melakukan studi pustaka dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya pada anak usia dini. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada karakter peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu pemikiran atau prinsip yang diperoleh dari proses telaah terhadap berbagai sumber, baik dari buku atau hasil riset terdahulu.¹² Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk memperoleh landasan teori terkait peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah serta faktor-faktor yang berpengaruh pada karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Guru adalah orang dewasa yang menerima dan melaksanakan amanah yaitu bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam perkembangan secara jasmani maupun rohani. Bantuan bimbingan ini bertujuan supaya peserta didik dapat mencapai kedewasaan, mampu mengontrol diri dari hal-hal yang negatif, serta mampu melaksanakan segala kewajiban sebagai makhluk individu maupun sosial.¹³ Guru merupakan sosok yang sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, karena ia menjadi sorotan peserta didik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk karakter peserta didik, peranan guru yaitu sebagai pemandu, fasilitator, serta inspirator.

Pentingnya Pendidikan karakter

Secara etiomologis dalam bahasa Yunani, karakter disebut *charassein*, yang berarti mengukir. Artinya, karakter dibangun melalui proses pengukiran dalam kebiasaan dan

¹¹ Afifah Khoirun Nisa, ‘Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo’, *Jurnal Hanata Widya*, 8 (2019), 13–22.

¹² (Wada et al., 2024)

¹³ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit ADAB, 2020).

memerlukan waktu yang tidak sedikit. Doni Koesoema mengemukakan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian sebagai ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan yang telah diterimanya.¹⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter dimaknai sebagai sifat, tabiat, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang membedakan dengan yang lainnya.

Senada dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, yang berpendapat bahwa karakter itu sebagai budi pekerti atau watak. Melalui terbentuknya budi pekerti, seseorang akan mampu menjadi pribadi yang merdeka juga berkepribadian, serta mampu mengontrol diri secara pribadi. Pendidikan dapat terlaksana dengan optimal, jika akhlak atau tabiat yang luhur lebih dominan dalam diri peserta didik daripada tabiat buruk. Individu yang berkarakter tersebut merupakan sosok yang mempunyai adab dan menjadi figur teladan dalam pendidikan. Maka kesuksesan pendidikan akan melahirkan insan yang beradab, tidak mereka yang cerdas dalam pengetahuan juga keterampilan namun miskin karakter yang baik.

Karakter baik artinya seseorang mempunyai wawasan tentang potensi dirinya, yang terindikasi oleh nilai-nilai di antaranya kritis, inovatif, berani, tanggung jawab, percaya diri, empati, bersemangat, sabar, berhati-hati, adil, dan nilai-nilai positif lainnya. Individu juga mempunyai kesadaran untuk melakukan hal-hal yang baik dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dalam beretika.¹⁵

Demi mendukung terwujudnya harapan pembentukan karakter sebagaimana amanat yang tertera dalam pancasila dan pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, pemerintah memutuskan bahwa pembentukan karakter sebagai program yang diprioritaskan untuk pembangunan nasional. Cita-cita tersebut ditegaskan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional sejak tahun 2005-2015. Pendidikan karakter menempati posisi sebagai pedoman dalam terciptanya masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral, dan etika; berbudaya; serta beradab sesuai falsafah pancasila yang merupakan visi dari pembangunan nasional.¹⁶

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam memengaruhi karakter peserta didik agar menjadi lebih terarah. Pendidikan karakter harus diberikan pada lembaga pendidikan formal mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁴ Neni Triana, ‘Pendidikan Karakter’, *Mau’izhah*, 11.1 (2022), 1–41
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v1i1.58>.

¹⁵ Yuyun Yunita, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Metodelogi Penilitian*, 14.1 (2021)
<https://doi.org/10.53649/taujiyah.v3i1.93>.

¹⁶ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

hingga perguruan tinggi. Pembinaan karakter dapat disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, juga melalui pembiasaan.¹⁷

Adapun alasan pendidikan karakter sangat dibutuhkan menurut Lickona adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Dapat membantu peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang mulia dalam hidupnya.
2. Dapat mendukung dalam peningkatan hasil belajar peserta didik
3. Ada sebagian peserta didik yang hanya bisa dibentuk karakternya melalui lembaga pendidikan yang berbasis karakter.
4. Memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghormati orang lain di lingkungan masyarakat yang berbagai ragam.
5. Terjadinya degradasi moral seperti kekerasan, tindakan curang, pelanggaran seksual, ketidaksopanan, dan lain sebagainya.
6. Memberikan bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik terjun di dunia kerja.
7. Menyampaikan nilai-nilai karakter dan budaya.

Pendapat lain dijelaskan dalam buku Pendidikan Karakter, bahwa pendidikan karakter sangat penting karena dapat membangun kepribadian yang baik, menumbuhkan rasa empati, mencegah tindakan yang tidak bermoral, meningkatkan kualitas hidup, serta melatih kemandirian.¹⁹

Anak Usia Dini (AUD)

Anak dikategorikan sebagai anak usia dini saat anak berada pada posisi usia 0 hingga usia 6 tahun. Pada periode ini merupakan periode emas, ciri- cirinya yaitu berkembangnya potensi anak yang paling cepat dan pesat. Di samping itu, periode ini juga masuk kategori kritis karena masa emas tak akan bisa diulang kembali²⁰. Apabila segala potensi anak pada usia ini tidak distimulasikan dengan maksimal, maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan anak pada masa berikutnya.

Setiap anak adalah unik. Mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan dapat berkembang karena adanya interaksi antara kemampuan yang dimiliki anak dengan pengaruh dari lingkungan secara dinamis.

Berdasarkan rentang usia dini, para ahli mengelompokkan anak usia dini dalam

¹⁷ Silva Ardiyanti and Dina Khairiah, ‘Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini’, *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1.2 (2021), 167–80 <<https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>>.

¹⁸ Ramli Rasyid and Khalidiyah Wihda, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan’, 8.2 (2024), 1278–85.

¹⁹ Wirda Ningsih, *PENDIDIKAN KARAKTER* (Cirebon: WIJAYA BESTARI SAMASTA, 2023).

²⁰ Dadan Suryana, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Jakarta: Kencana, 2021).

beberapa kategori mulai usia dari 0-8 tahun,²¹ diantaranya:

1. *Infancy* (masa bayi) pada usia 0 sampai 1 tahun.
2. *Toddler* (awal bayi bisa berjalan) pada usia 1 sampai 3 tahun.
3. *Preschool* (prasekolah) pada usia 3-4 tahun
4. Masa awal sekolah di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) pada usia 5-6 tahun
5. Masa awal sekolah di tingkat sekolah Dasar (SD) pada usia 7-8 tahun

Sedangkan berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa anak usia dini adalah anak dari usia 0 (baru lahir) hingga usia 6 tahun. Namun, batasan usia ini cenderung memiliki kelemahan yang berdampak pada pola asuh, perawatan pada anak, pendidikan, bahkan pembelajaran yang tidak cocok dengan tahap perkembangan anak. Pasalnya, pada usia 7-8 tahun anak dianggap tidak masuk kategori anak usia dini lagi. Sehingga kenyataan yang terjadi di lapangan pada usia 5-6 tahun, anak sudah dituntut harus bisa membaca, menulis, dan berhitung tanpa mempertimbangkan keefektifan metode mengajar yang disesuaikan perkembangan dan kemampuan anak usia dini. Alasannya, kemampuan tersebut harus dipenuhi untuk menghadapi penyeleksian masuk sekolah tingkat dasar. Hal demikian mestinya perlu menjadi sorotan untuk penting kita kaji. Potensi anak yang paling penting untuk dikembangkan adalah karakter, bukan keterampilan membaca ataupun menulis.

Ada 9 karakteristik yang ada pada diri anak usia dini, yaitu: unik, aktif, egosentrис, eksploratif, mudah kecewa/ frustasi, relatif spontan, kurang pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, dan suka belajar dari pengalaman.²²

Karakter yang harus dibentuk sejak anak usia dini antara lain: (1) religius; (2) toleransi; (3) sopan santun; (4) disiplin; (5) jujur; (6) rasa ingin tahu; (7) berani; (8) mandiri; dan (9) peduli lingkungan.²³ Jika dalam penyampaian karakter dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan perkembangan usia anak, maka akan memungkinkan terwujudnya suatu pembiasaan pada diri anak yang mencerminkan karakter-karakter tersebut. Berikut penjelasannya:

Karakter religius adalah sikap patuh terhadap agama yang diyakininya, mampu toleransi terhadap pemeluk agama lain yang sedang beribadah, serta menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. Indikator anak yang memiliki sikap religius yaitu ikut serta merayakan hari besar keagamaan, mempunyai perlengkapan ibadah, menjalankan

²¹ Suryana.

²² Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS, 2015).

²³ Daryanto and Darmiatun.

kebiasaan beribadah, serta menghargai orang yang sedang beribadah. Saat di kelas, anak bisa dilatih untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Toleransi adalah sikap menghargai adanya perbedaan, baik agama, suku, pendapat, ataupun tindakan. Indikator anak dikatakan memiliki sikap toleransi adalah mampu menghargai orang lain dan mampu memperlakukan sama kepada semua pihak. Anak usia dini bisa dibina dengan cara membiasakan mereka bermain bersama agar memiliki sikap toleransi. Dalam bermain peserta didik tidak boleh membeda-bedakan teman.

Sopan santun adalah sikap yang menunjukkan kelembutan dan rasa hormat dalam berkata dan bertindak. Indikator anak dikatakan memiliki sikap sopan santun adalah mampu menghormati yang lebih dewasa, ramah pada semua orang, serta berperilaku baik.

Disiplin adalah sikap yang mencerminkan perilaku patuh dan tertib sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Indikator anak memiliki sikap disiplin adalah mampu tertib dalam segala tindakan. Anak bisa dilatih disiplin dengan diminta berangkat sekolah tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan segera tanpa melewati batas waktu, dan anak juga diwajibkan memakai seragam sekolah dengan rapi sesuai jadwal.

Jujur adalah sikap berhati-hati dalam perkataan, perbuatan, serta pekerjaan agar menjadi orang yang bisa dipercaya. Adapun indikator sikap jujur adalah berkata benar, bertindak sesuai aturan, serta tidak melakukan kecurangan dalam bekerja. Dalam pendidikan, peserta didik dapat dibiasakan untuk berkata jujur. Misalnya anak diberi pertanyaan “siapa yang tadi malam belajar?”.

Rasa ingin tahu adalah sikap yang selalu ingin mengetahui secara mendalam terhadap apa yang dilihat dan didengar. Indikator anak memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi adalah suka bertanya, selalu penasaran, dan suka bereksplorasi. Peserta didik dapat dilatih dengan membiasakan mereka bertanya. Guru dapat memberikan kesempatan peserta didik bertanya setelah kegiatan mengamati ataupun mendengar.

Berani adalah sikap pantang mundur dan tidak takut terhadap tantangan. Adapun indikator sikap berani yaitu mau mencoba, tidak takut bahaya, dan suka tantangan. Seorang pendidik dapat melatih keberanian anak dengan cara memberikan tugas yang menantang, seperti mau bertanya, mau berpendapat, dan membuka kesempatan untuk anak menunjukkan kemampuannya.

Mandiri adalah sikap seseorang yang tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu. Indikator sikap mandiri yaitu selagi ia mampu menyelesaikan tugas sendiri, ia tidak akan meminta bantuan orang lain. Pendidik dapat

melatih kemandirian pada anak usia dini dengan cara membiasakan mereka meletakkan sepatu di rak secara mandiri, makan bekal yang dibawa tanpa disuapi, mengemas peralatan sekolah secara mandiri saat akan pulang, dan lain-lain.

Peduli lingkungan adalah sikap seseorang yang mau mencegah terjadinya kerusakan yang ada di sekitarnya. Indikator sikap peduli lingkungan yaitu mampu menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan lingkungan. Kebiasaan yang bisa ditanamkan pada anak usia dini untuk peduli lingkungan adalah membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan dengan rapi setelah bermain, tidak memetik bunga di halaman atau taman sekolah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (AUD)

Ada 2 faktor yang dapat memengaruhi karakter peserta didik di usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal (faktor dari dalam)

Faktor internal adalah hal-hal yang menjadi alasan terbentuknya karakter peserta didik yang berasal dari dirinya sendiri. Faktor ini dibagi menjadi 5 macam yaitu:

a. Adanya Insting

Insting merupakan suatu naluri yang muncul sejak lahir atau bawaan asli individu itu sendiri. Naluri yang tumbuh dari dalam diri akan menggerakkan individu untuk berpikir dan melakukan perbuatan tanpa didahului dengan pelatihan. Pakar Psikologi menjelaskan ada beberapa macam naluri manusia yang menjadi pendorong individu dalam bertingkah laku, di antaranya: naluri memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, naluri suka lawan jenis (jodoh), naluri keibuan, naluri kebapakan, naluri perjuangan, serta naluri ketuhanan.

b. Adanya kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi manusia dalam bertingkah laku. Pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadikan anak merasa mudah untuk melakukannya. Dengan pembiasaan, anak akan terbina akhlaknya tanpa paksaan

c. Adanya kemauan

Kemauan adalah suatu kehendak yang mendorong seseorang mewujudkan segala ide, kepercayaan, rencana, atau cita-cita dalam suatu tindakan. Meski banyak rintangan, jika ada kemauan maka akan menjelma menjadi suatu niat yang kuat untuk mencapai hal yang baik atau buruk.

d. Munculnya suara hati

Suara hati manusia sewaktu-waktu dapat muncul untuk memberikan isyarat ketika ada sikap atau tingkah laku yang cenderung membahayakan atau merugikan.

e. Keturunan

Karakter anak juga dipengaruhi oleh gen atau keturunan, baik yang diturunkan dari orang tuanya ataupun nenek moyangnya. Secara garis besar, terdapat 2 sifat yang diturunkan:

- 1) Sifat jasmani, anak mewarisi kuat dan lemahnya otot-otot serta urat syaraf dari ibu dan ayahnya.
- 2) Sifat rohani, yaitu kelemahan serta kekuatan insting orang tua atau nenek moyangnya diwariskan kepada anaknya sehingga dapat berpengaruh pada perilaku anak juga cucunya.

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Di samping ada faktor internal, ada pula faktor eksternal yang berpengaruh pada karakter atau moral anak. Faktor ini dibagi menjadi 2 macam, di antaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Baik atau buruknya karakter individu sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan formal (sekolah), informal (lingkup keluarga), atau non formal (lingkup masyarakat). Pendidikan akan membangun naluri individu menjadi baik serta terarah, khususnya pendidikan agama.

b. Lingkungan

Selain pendidikan, lingkungan juga berperan dalam memengaruhi karakter anak. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa seseorang menjadi pribadi yang buruk. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁴

1) Lingkungan keluarga

Anak pertama kali memperoleh pengalaman sosial adalah dari orang tua di keluarganya. Orang tua adalah guru pertama yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain. Baik dan buruknya perilaku anak sangat

²⁴ Mainyer For Jaya Gulo, Raymond Iman Putra Gulo, and Monica Santosa, ‘Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak’, *Scientificum Journal*, 1.3 (2024), 150–61.

bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Ibu dan ayah sebagai orang tua sudah selayaknya memberikan teladan yang baik bagi anaknya, karena anak merupakan peniru ulung. Apapun yang dilakukan orang tua akan dipantau oleh anak dan dijadikan model untuk berperilaku.

2) Lingkungan sekolah

Di lingkungan sekolah, guru adalah orang tua kedua anak yang membantu pembentukan karakter anak. Pembiasaan-pembiasaan yang positif yang diterapkan di sekolah dapat memberikan pengajaran pada anak untuk berkarakter baik. Dalam hal ini dibutuhkan seorang pendidik yang mampu mengarahkan peserta didiknya serta menjadi model dalam setiap pembiasaan yang baik.

3) Lingkungan masyarakat/ sosial

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang di sekitar anak yang memiliki beragam karakter. Anak saat berada di lingkungan masyarakat yang bermoral, maka memungkinkan ia terpengaruh dengan moral yang baik. Namun, jika anak di lingkungan sosial yang pergaulannya bebas dan tidak bermoral, juga memungkinkan anak dapat terpengaruh menjadi anak yang nakal dan karakternya buruk. Oleh karena itu, anak perlu dijauhkan dari lingkungan atau pergaulan yang memberikan pengaruh negatif bagi akhlaknya.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Pendidikan di sekolah mempunyai peran sentral untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Guru merupakan salah satu aktor utama dalam proses pencapaian karakter individu sebagai anak didiknya. Tugas guru bukan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun ia harus mampu berperan sebagai model dan mendorong peserta untuk lebih aktif pada kegiatan belajar mengajar, selalu menyampaikan pesan positif, memahami perkembangan anak, mendorong siswa lebih percaya diri, jujur, disiplin, toleransi serta mandiri sehingga menjadi sosok inspiratif yang baik bagi anak-anak.²⁵ Dengan upaya yang maksimal dari seorang guru, maka akan terwujud peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter dan berakhlaql karimah.

Berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengajar anak usia dini yaitu:

²⁵ Ida Windi Wahyuni and Ary Antony Putra, ‘Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020), 30–37
<[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>.

1. Memberikan perhatian yang intens

Seorang guru harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan peserta didiknya. Guru dapat memberikan perhatian lebih bagi peserta didik yang memiliki kecemasan berlebih atau yang lambat dalam menyerap materi. Apalagi dalam hal karakter, guru harus ringan untuk menegur dan menasehati saat anak berbuat tidak tepat. Guru perlu memantau peserta didik dalam hal keamanan, kerapian, dan kedisiplinan peserta didik.

2. Memberikan motivasi

Motivasi adalah dorongan semangat yang tumbuh baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Peserta didik sangat membutuhkan motivasi dari guru untuk membentuk karakternya. Anak usia dini berada pada masa yang sangat peka terhadap rangsangan. Maka dari itu, di masa ini sangat tepat untuk memberikan stimulasi bagi perkembangan karakternya. Contohnya dengan konsisten memberikan pesan moral untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

3. Memberikan respon

Guru tidak boleh mengabaikan anak didik saat mereka bertanya, meminta bantuan, atau menyatakan pendapatnya. Sekalipun yang disampaikan peserta didik kurang bernalih, guru harus mengapresiasi anak dengan respon yang positif. Secara tidak langsung, respon yang guru berikan adalah pelajaran bagi peserta didik tentang cara menghargai orang yang mengajak berbicara. Perasaan anak usia dini sangat sensitif, jadi jaga perasaan mereka dengan selalu memberikan umpan balik.

4. Memberikan teladan

Guru sebagai model untuk peserta didiknya. Maka, perkataan dan sikap guru harus mencerminkan pribadi yang baik dan layak untuk ditiru. Guru mengarahkan peserta didik untuk berlaku sopan, maka guru juga harus mampu berkata lembut dan memakai bahasa halus saat berinteraksi dengan peserta didik.

5. Memberikan bantuan

Guru memiliki peran untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pelayanan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memudahkan dalam kegiatan belajarnya. Bantuan dapat berupa bimbingan, arahan, atau menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

6. Mendemonstrasikan

Demonstrasi adalah metode yang tepat untuk mengajar anak usia dini. Mendemonstrasikan berarti menunjukkan secara langsung langkah-langkah kegiatan,

misalnya cara menggambar. Guru melakukan praktik secara langsung, sedangkan peserta didik menirukan atau mengikutinya.

7. Membuat tantangan

Guru membuat tantangan untuk menstimulasi kemampuan anak. Tantangan ini bersifat konstruktif bukan yang membahayakan. Contohnya meminta anak berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, berani maju ke depan, berani bermain, dan tantangan konstruktif lainnya.

8. Memberi informasi/ pesan secara langsung.

Guru dapat menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai karakter secara langsung kepada peserta didik melalui metode ceramah. Tentunya guru harus menggunakan bahasa sopan, jelas, dan mudah dipahami anak.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu:²⁶

1. Adanya dampak buruk televisi
2. Adanya pergaulan bebas
3. Adanya pengaruh negatif dari internet
4. Penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol

Tantangan-tantangan di atas dapat terhindari, jika guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pengawasan dan membatasi pergaulan anak, karena peran guru sangat terbatas oleh ruang dan waktu saat di sekolah saja.

PENUTUP

Pembentukan karakter di sekolah merupakan suatu upaya yang harus dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar perilakunya menjadi terarah. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah seperti disiplin dalam berangkat sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersikap sopan santun, dan pembiasaan-pembiasaan positif lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu, juga perlu didukung dengan motivasi serta teladan dari guru.

Penulis berharap hasil studi kepustakaan terkait peran guru dalam membentuk karakter peserta didik ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, maka diharapkan ada peneliti selanjutnya yang

²⁶ Eka Prasetya and Henry Aditiariganti, ‘Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd Di Era 4.0’, *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.4 (2023), 1298–1306 <<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2074>>.

mengkaji lebih dalam terkait inovasi peran guru untuk mengoptimalkan karakter peserta didik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah Khoirun Nisa, ‘Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo’, *Jurnal Hanata Widya*, 8 (2019), 13–22
- Afifah, Rismawati Nur, and Amrozi Khamidi, ‘Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar’, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Negeri Surabaya*, 10.01 (2022), 132–41 <<https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/45903>>
- Ardiyanti, Silva, and Dina Khairiah, ‘Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini’, *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1.2 (2021), 167–80 <<https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>>
- Buan, Yohana Afliani Ludo, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit ADAB, 2020)
- Daryanto, and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Faiz, Aiman, and Purwati, ‘Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter’, *Journal Education and Development*, 10.2 (2022), 315–18
- Fika, Ririn Nurlafika Dewi, and Lu’lul Maknun, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying’, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2.1 (2023), 1–21 <<https://doi.org/10.54723/ejgmi.v2i1.16>>
- Gulo, Mainyer For Jaya, Raymond Iman Putra Gulo, and Monica Santosa, ‘Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak’, *Scientificum Journal*, 1.3 (2024), 150–61
- Hamzah, Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* (Pontianak: IAIN PONTIANAK PRESS, 2015)
- Lilianti, Lilianti, Rohmiati Rohmiati, Adam Adam, Hermanto Hermanto, Risnajayanti Risnajayanti, and Sitti Salma, ‘Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Untuk Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2023), 1676–84 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4189>>
- News, Tim Detik, *Detik-Detik Siswa MTS Di Sumbar Dianaya Teman Hingga Teriak Kesakitan* (Sumatera Barat, 2024) <<https://20.detik.com/detikupdate/20240622-240622086/viral-siswa-mts-di-sumbar-dianaya-sesama-pelajar-hingga-teriak-kesakitan>>
- Ningsih, Wirda, *PENDIDIKAN KARAKTER* (Cirebon: WIJAYA BESTARI SAMASTA, 2023)
- Nurlaili, Lili, and Aqil Naufal, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi’, *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2.2 (2022), 181–91

Prasetya, Eka, and Henry Aditiariganti, ‘Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd Di Era 4.0’, *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.4 (2023), 1298–1306 <<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2074>>

Rasyid, Ramli, and Khalidiyah Wihda, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan’, 8.2 (2024), 1278–85

Redaksi, Tim, *Polisi Tangkap 11 Pelajar Yang Terlibat Tawuran Di Bekasi* (Bekasi, 2024) <<https://megapolitan.kompas.com/read/2024/05/28/19065611/polisi-tangkap-11-pelajar-yang-terlibat-tawuran-di-bekasi.>>

Safuan, Akhmad, *Nilai Pelajaran Jelek, Siswa Di Demak Aniaya Guru* (Demak, 2023) <<https://mediaindonesia.com/nusantara/616398/nilai-pelajaran-jelek-siswa-di-demak-aniaya-guru>>

Suryana, Dadan, *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* (Jakarta: Kencana, 2021)

Suwandi, Ilham, and Muchamad Rifki, ‘Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam’, *Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2 (2024), 1–12

Triana, Neni, ‘Pendidikan Karakter’, *Mau’izhah*, 11.1 (2022), 1–41 <<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>>

Wada, Fauziah Hamid, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: PT SONPEDIA PUBLISHING INDONESIA, 2024)

Wahyuni, Ida Windi, and Ary Antony Putra, ‘Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.1 (2020), 30–37 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)>

Yulia, Rahmi, Nofia Henita, Ricky Gustiawan, and Yeni Erita, ‘Efforts to Strengthen Character Education for Elementary School Students by Utilizing Digital Literacy in Era 4.0’, *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1.6 (2022), 240–49 <<https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i6.39>>

Yunita, Yuyun, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam’, *Metodelogi Peniltian*, 14.1 (2021) <<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>>